

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah semakin menipisnya ruang “*religiusitas*” dalam kehidupan manusia. Temuan-temuan *empiric* dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia (beragama) sebuah realitas akan kekuasaan manusia di muka semesta ini. “Hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai “misteri Tuhan” satu persatu, telah jatuh ke tangan manusia melalui *eksperimentasi* yang mereka lakukan”.¹ Maka tak ayal agama pun semakin kehilangan daya signifikansi dan perannya di tengah kehidupan manusia.

Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat kita pungkiri bila kehidupan manusia dewasa ini semakin pandai dan semakin maju akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya bisa membawa manusia hidup tenang dan bahagia jika manusia itu sendiri tidak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang baik yang mendasarinya.

¹ Pengantar Redaksi dalam buku Mahmud, Hamdi Zaqauf, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hal. 6

Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia dalam segi lahiriah saja, namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa didasari agama yang kuat akan berakibat lemah dari segi batiniahnya. Berangkat dari lemah batiniah tersebut merupakan tanda bahwa manusia tersebut sudah tidak mempunyai apa-apa sama sekali, miskin dunia, miskin hati dan terakhir manusia dalam hidupnya tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan. dari berbagai hal tersebut diatas penyebabnya tidak lain hanyalah jika manusia tidak mempunyai bekal iman serta tidak memperoleh pendidikan agama yakni agama islam.

Dari hal tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa pembentukan akhlak karimah bagi seseorang itu sangat menentukan sikap, perbuatan dan tingkah laku hidup di dunia ini. Hanya orang yang mempunyai dasar atau pedoman agama yang kuat, maka akan dapat merasakan bahagia, merasa berguna dan sanggup menghadapi kesulitan – kesulitan dalam hidup. Untuk itulah sebaiknya pembentukan akhlak karimah itu dapat dilakukan sejak kecil.

Untuk pembentukan akhlak yang baik dilakukan sejak kecil atau yang dilakukan selanjutnya sangat penting bukan hanya sekedar sebagai penunjang, melainkan menjadi pokok persoalan tuntunan hidup. Bisa dikatakan agama menjadi unsur mutlak yang menentukan dalam konstruksi pribadi seseorang, sebab itu apabila seseorang telah menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka guncangan jiwanya akan mudah terdorong kearah perilaku yang kurang baik, atau bahkan mungkin menjadi lebih tidak baik.

Bukan suatu hal yang mustahil apabila pendidikan agama islam diberikan disekolah-sekolah secara baik, tertib, dan layak, maka kehidupan bagi murid-murid akan lebih baik dan dapat dengan mudah melakukan tugas – tugas mereka dengan sungguh - sungguh dan lancar, bahkan mereka dapat terhindar dari perbuatan tercela.

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya.²

Mudyaharjo menjelaskan arti luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Ditambah dengan adanya UU Sisdiknas 2003:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

²Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 4

³Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang – Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung:Fokusmedia,2006),hal. 5

Selain itu, ada juga tujuan pendidikan yang sifatnya umum, khusus, bahkan bersifat sementara.

Pertama, tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan pendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal. *Kedua*, tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas dasar beberapa hal diantaranya, perbedaan individual anak didik, perbedaan lingkungan masyarakat, perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa.⁴

Pemahaman kecerdasan bakat, minat, dan aspek kepribadian lainnya “melalui pengukuran psikologis, memiliki arti penting bagi upaya pengembangan proses pendidikan individu bersangkutan sehingga pada gilirannya dapat dicapai perkembangan individu yang optimal”.⁵

Dalam dunia pendidikan memang tidak lepas dengan adanya pendidik dan peserta didik. Salah satu fungsi pendidik adalah mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih sempurna kepada murid – murid sehingga ia merupakan merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan. Begitu juga dalam dalam pendidikan agama islam, menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah “menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9-15

⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012).hal. 22

untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶

Menurut penulis bahwa Guru atau pendidik sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa, karena siswa yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah masih sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus kearah kehidupan yang tidak diinginkan. Guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hanya sekedar mengajarkan sejarah Islam, cara – cara sholat, siapa itu nabi dan rasul misalnya untuk diketahui siswa, akan tetapi guru pendidikan agama islam haruslah dapat mengubah sikap atau perilaku anak didik itu sesuai dengan ajaran – ajaran agama islam yang telah mereka terima.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, maka penulis selaku mahasiswa IAIN Tulungagung yang selalu berkecimpung dalam bidang pendidikan agama islam berusaha untuk mengadakan pengkajian, penelitian dan pengembangan pendidikan agama islam khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah siswa. Sehubungan dengan ini maka diadakanlah penelitian di SMPN 2 Sumbergempol dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhakul Karimah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung “.

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 63

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak disiplin pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk Akhlak Sopan santun pada siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan agama islam dalam kaitanya dengan pembentukan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan umumnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan SMPN 2 Sumbergempol

Dapat dijadikan sebagai suatu masukan yang konstruktif bagi SMPN 2 Sumbergempol dalam hal pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

c. Bagi penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul, maka perlu penjelasan sebagai berikut:

Peran guru pendidikan dalam membentuk akhlaqul karimah adalah:

1. Peran guru pendidikan agama islam memiliki arti, ”Tindakan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam”.⁷
2. Membentuk memiliki arti , “ membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak)”.⁸
3. Akhlak memiliki arti, sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.⁹
4. Siswa memiliki arti, ” murid atau pelajar yang telah memasuki usia 13-15 tahun.

Jadi peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlaqul karimah siswa dapat diartikan tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mengarahkan tingkah laku siswa usia 13-15 tahun dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan oleh ucapan, sikap dan perbuatan.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 751

⁸ *Ibid.* hal. 751

⁹ Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006) hal. 75.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1) Bagian Awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman motto (6) halaman kata pengantar, (7) halaman daftar isi, (8) halaman daftar tabel, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman abstrak.

2) Bagian Utama

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari, (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Terdiri dari, (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian

Terdiri dari, (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian

Terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V : Penutup

Terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

3) Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

¹⁰ Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5.

Menurut I.L. Pasaribu dan Simanjuntak yang dikutip oleh Munardji pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kwalitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi ”.¹¹

Sedangkan menurut batasan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum – hukum agama islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran islam”.¹²

Setelah menguraikan pendidikan secara umum, untuk selanjutnya membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam. Ada banyak pendapat dari para ahli untuk mendefinisikan pengertian dari pendidikan agama islam itu sendiri.

Ada yang merumuskan, pendidikan agama islam adalah

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah

Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 6.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986) hal.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2004) hal. 75 - 76

pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.¹⁴

Menurut definisi diatas ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang, kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran islam, ketiga, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran islam (kepribadian muslim). Maka pendidikan islam itu adalah membimbing orang yang dididik dengan berdasarkan ajaran islam. Sebagaimana sistem pendidikan pada umumnya pendidikan agama islam juga mempunyai sistem tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya antara lain meliputi : tujuan, materi, kurikulum, pendidik, dan anak didik.

Jadi kesimpulannya pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cara-cara Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Atau dengan kata lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

¹⁴ Ihsanudin, <http://pengertianpendidikanislam.blogspot.com/> diakses pada hari Selasa 12 Maret 2015 pk1.22.20 Wib

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar – dasar pendidikan agama islam

Dasar-dasar dalam uraian ini adalah landasan atau pijakan yang dijadikan tempat berjalannya ilmu pendidikan Islam. “Pada prinsipnya, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri”.¹⁵“Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam”.¹⁶

Setiap tindakan kegiatan atau usaha apapun yang dilakukan seseorang atau suatu badan bdidalam mencapai tujuannya tentulah berpijak pada suatu landasan yang kuat. Adapun yang menjadi dasar – dasar pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur’an

Al-qur’an adalah kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui rasulullah dengan perantara malaikat jibril, sekaligus Al-qur’an sebagai mu’jizat rasulullah yang terbesar. Adapun ayat – ayat Al-qur’an yang menunjukkan perintah melaksanakan pendidikan agama islam antara lain adalah surat At-Taubah ayat 122 :

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hal. 112

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 44

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹⁷

Dari ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah wajib oleh sebagian kaum dan kemudian menyampaikan kepada kaum lain yang tidak sempat untuk ikut menuntut ilmu karena harus mengerjakan pekerjaan lain seperti halnya perang.

2) Al-Hadist

As-sunnah merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah Al-Qur'an. As-sunnah berisikan aqidah akhlak sebagaimana Al-qur'an, kalau Al-qur'an merupakan garis besar maka As-sunnah berfungsi sebagai penjelas.

Dipergunakanya As-sunnah sebagai landasan pendidikan islam untuk membuat pedoman serta arah bagi usaha pendidikan islam dalam rangka mengisi ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas kepada pendidikan 'ukhrawi saja atau pendidikan duniawiah saja, melainkan menyangkut keduanya secara bersama – sama.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hal. 301 - 302

Seperti yang kita ketahui bahwasanya As Sunnah adalah “perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW”.¹⁸ Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar “ seorang pendidik yang agung “. ¹⁹ Dalam usahanya ini Nabi Muhammad SAW sebagai Guru dan Pendidik yang utama dapat diketahui melalui:

Pertama, menggunakan rumah Al Arqam Ibn Arqam, *kedua* memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah – daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini adalah dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.²⁰

3) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha’, yaitu:

Berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal – hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al – Qur’an dan Sunnah.²¹

Masalah pendidikan memerlukan ijtihad, baik ijtihad para fuqaha’ maupun ijtihad para ahli pendidikan karena masalah pendidikan selalu berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya bahwa

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. m50

¹⁹ Abdur Rahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuhu*, Terj.Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989) hal. 47

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 51

²¹ *Ibid*, hal. 51

ijtihad dibidang pendidikan hendaknya selalu sejalan dengan perkembangan zaman serta mengenai hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah “suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai”.²² Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya, saya berniat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana, berarti tujuan telah tercapai. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.²³

Dari sekian banyak tujuan pendidikan Islam, ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang dapat disistematisasi sebagai berikut:

Pertama, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. *Kedua*, Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah. *Ketiga*, Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian. *Keempat*, Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain. *Keenam*, Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan *Ketujuh*, Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.²⁴

²² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 29

²³ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 146

²⁴ *Ibid.* hal. 147

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.

Dalam istilah *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umuru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.²⁵

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum membicarakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan

²⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....hal. 71

mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik²⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.²⁷

Sementara itu, pendidik menurut pandangan islam adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.²⁸

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut terminologi yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

- a. Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

²⁷ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 31

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hal.61

merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan²⁹

- b. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik³⁰
- c. Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.³¹

Di masyarakat, profesi guru dianggap sebagai profesi yang mulia dan dipandang terhormat. Karena masyarakat yakin bahwasanya hanya figure seorang gurulah yang bisa mendidik anak mereka untuk menjadi seorang yang berkepribadian yang mulia.

²⁹ Zakiyah Darajat, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal. 39

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*...hal. 31

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya:Citra Media, 1996), hal. 70

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun siluar sekolah.

Jadi, Guru pendidikan agama islam adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia menurut ukuran-ukuran Islam.

4. Peran, Tugas, Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tanggung jawab guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.³² Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras menghisap ganja, datang kerumah – rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...* hal. 31

caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.³³

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan norma dan susila itu kepada anak didik agar tahu bahwa mana perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan – kawan ialah:

Pertama, menerima dan mematuhi norma, nilai – nilai kemanusiaan. *Kedua*, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira. *Ketiga*, sadar akan nilai – nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat – akibat yang timbul (kata hati). *Keempat*, menghargai orang lain, termasuk anak didik. *Kelima*, bijaksana dan hati – hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal. *Keenam*, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru harus bertanggung jawab atas segala tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi manusia yang bernorma, bersusila, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa dimasa yang akan datang.

³³ *Ibid* hal. 35

³⁴ *Ibid* hal. 36

b. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah

Sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.³⁵

Dalam persepektif Islam, mengemban amanat sebagai guru, bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rubbubiyah*) sebagai “rabb”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan- pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al- Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.³⁶

³⁵ *Ibid*, hal.36

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 553

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Dengan meneliti poin – poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi – profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.³⁷

c. Peran Guru

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif ...* hal. 38-39

menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan ;perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.³⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif menyebutkan peran guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

Pertama, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. *Kedua*, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. *Ketiga*, sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu

³⁸ *Ibid* hal.37

pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. *Keempat*, Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima*, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. *Keenam*, dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh*, Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan*, sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). *Kesembilan*, sebagai

pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. *Kesepuluh*, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.³⁹

Sedangkan dari tinjauan ahli yang lain mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan caracara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 2) Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.

³⁹ *Ibid* hal. 43 - 48

- 3) Guru sebagai *manajer pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.
- 4) Guru sebagai *partisipan*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- 5) Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- 6) Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- 8) Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.⁴⁰

B. Kajian Tentang Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Akhlakul Karimah Siswa

Dalam membahas pengertian *Akhlakul Karimah* siswa terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian *akhlak* dan kemudian pengertian *karimah* siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan “kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti”.⁴¹

⁴⁰ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. (Bandung : PustakaBani Quraisy, 2003) hal. 185

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 2

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang artinya kebiasaan.⁴² Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “ethic” dalam bahasa Inggris.⁴³

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al Mu’jam al-Wasit dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan: “*Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”.⁴⁴
- b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Ghazali, dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan: “*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang*

⁴² Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 26

⁴³ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 13

⁴⁴ Djatnika Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak mulia)* (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), hal.

menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”⁴⁵

Rumusan pengertian Al-Ghazali diatas menunjukkan hakikat *khuluq* atau *Akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

- c. Adapun menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.⁴⁶

Sedangkan "*Kharimah*" dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁴⁷ Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

⁴⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV rajawali, 1992), hal 2-3

⁴⁶ Barwawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

⁴⁷ Irfan Sidney, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hal. 127

2. Dasar Dan Tujuan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

a. Dasar Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasardasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁸

Surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...hal. 421

⁴⁹ *Ibid.*, hal.960

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: "sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak". (Hadits riwayat Ahmad)⁵⁰*

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum *Akhlakul Karimah* siswa, dimana kesemuanya mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

" Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang - undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur ".⁵¹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

b. Tujuan membentuk Akhlakul karimah Siswa

⁵⁰ Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir*. (Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992), hal. 103

⁵¹ UUD 1945 (Surabaya: Terbit terang, 2004), hal. 23

Membentuk secara sederhana dapat diartikan sebagai proses melakukan sebuah upaya supaya terjadi atau muncul suatu hasil atau bentuk yang diinginkan sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau ketidakpastian, maka tujuan membentuk merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya Akhlakul karimah siswa.

Perbuatan akhlakul karimah siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai. Tujuan terakhir dari pada pendidikan islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu.

Tujuan pendidikan islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan

⁵² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal.11

memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suksesnya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan menggunakan pendekatan yang digunakan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵³

Dari pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembentukan akhlakul karimah siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

⁵³ H. A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung:Pustaka Setia, 1997), hal. 135

2) Tujuan Khusus

Secara spesifik pembentukan akhlakul karimah siswa bertujuan sebagai berikut.⁵⁴

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak.
- c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar.
- d) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru agama Islam dalam usaha pembentukan *akhlakul karimah* siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembentukan akhlakul karimah yang diberikan oleh guru agama Islam di kelas (sekolah) maupun diluar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru agama Islam dalam menyampaikan materi *akhlak*, sehingga murid mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis ada dua macam bentuk akhlak siswa disekolah yang perlu dikaji secara mendalam yakni terkait dengan kedisiplinan dan kesopanan siswa, karena hampir seluruh sekolah masih ditemukan siswa yang tingkat

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 136

kedisiplinan dan kesopannya kurang. Misalnya, masih ada siswa yang membolos, terlambat, berbicara kotor, dan lain-lain.

3. Pentingnya Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Agama islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembentukan Akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁵⁵

⁵⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114

Hamzah Ya'cub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.⁵⁶

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari akhlak maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pembinaan Akhlakul karimah siswa maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna.

Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembinaan Akhlakul karimah siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan

⁵⁶ *Ibid.* hal. 115

dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

C. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Disiplin dan Sopan santun)

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁵⁷

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak*) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana perumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa:

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang”.⁵⁸

⁵⁷ Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hal. 47

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.72

1. Pembentukan Akhlak Disiplin

a. Pengertian

Disiplin berasal dari kata *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Menurut Mulyasa, definisi disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib dengan konsisten”.⁵⁹ Sedangkan kedisiplinan menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada “kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”.⁶⁰

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi, dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku.

Kedisiplinan tumbuh dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan terlebih dahulu pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat merealisasikan akhlak disiplin dilingkungan sekolah dengan datang

⁵⁹E.Mulyasa, menjadi *Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosydakarya, 2005), hal 37

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 115

tepat waktu, tidak membolos, tidak menyontek, mentaati peraturan sekolah dan lain-lain.

Tentunya dalam menumbuhkan kesadaran itu merupakan peran seorang guru seperti pada penjelasan diatas, bahwasanya Guru sebagai motivator yang dapat memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik, sesuai norma yang ada.

b. Cara pembentukan akhlak disiplin

Cara pendisiplinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter)

Yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, siswa harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila siswa tidak melakukan perintah itu, ia akan dihukum dengan cara pemberian hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.

Hukuman yang diberikan untuk menyampaikan peringatan kepada siswa terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, Hukuman yang bersifat badani seperti: pemukulan, penamparan, dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan badan. *Kedua*, Hukuman yang bersifat non badani seperti: mengomel, mencerca, dan segala sesuatu yang biasanya lebih bersentuhan dengan rohani mental anak.⁶¹

⁶¹ Reza Farhadian, *Menjadi orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal.81

2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif)

Disiplin ini lebih bervariasi dimana membiarkan anak mencari sendiri batasan. Disiplin tanpa paksaan ini akan menjadikan anak yang patuh walaupun tidak ada pemimpin. Anak menjadi kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.⁶²

3. Pembentukan Akhlak Sopan Santun

Bagaimana akhlak yang dimiliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang, dan tuhan. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

a. Pengertian Sopan

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.⁶³

Bersikap tidak sopan harus dihindari anak. “Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak bersikap sopan santun terhadap orang tua dan guru-

⁶² Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujuono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputendo, 2005), hal. 31

⁶³ Asti Purwati, “Penumbuhan Karakter Sopan Santun Pada Siswa” dalam <https://yayanyakin.wordpress.com>, 2013, Diakses 08 Juni 2015

gurunya”⁶⁴ ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbusana dan mengeraskan suaranya ketika bicara dan tertawa. Ia suka memaki dan berbicara buruk serta suka bertengkar. “ia suka mengajak orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasehat ”.⁶⁵

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan sekolah diantaranya dengan memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan, membentuk dan membiasakan berakhlak mulia, Misalnya:

- a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

⁶⁴ Umar Baredja, *Bimbingan Ahklak Bagi putra-putra Anda Jilid 1*. (Jakarta: Pustaka Anami,2007), hal. 11

⁶⁵ *Ibid.*.hal, 11

d. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

- 1) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah.
- 2) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam.
- 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan.
- 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
- 5) Membumikan budaya religius disekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembentukan *Akhlakul karimah* peserta didik disekolah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Siti Komariyah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Siswa di SMPN I Soko Kabupaten Tuban" skripsi ini

membahas bagaimana strategi seorang guru PAI dalam mewujudkan kepribadian siswa yang berakhlak karimah sehingga siswa berhasil dalam kehidupan di sekolah maupun rumah, dan menjadi pribadi yang baik di kala sudah diluar maupun didalam sekolah.

2. Isma Laila Nur, “ Peran Pendidikan Akidah dan Pendidikan Akhlak Dalam Menciptakan Iklim Religius di MtsN Pulosari ” skripsi ini skripsi ini berupaya menemukan bagaimana sebenarnya peran pendidikan akhlak dan akidah dapat menciptakan iklim yang religius, sehingga siswa dapat menjadi pribadi-pribadi yang religius.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya terletak pada wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola/Jenis Penelitian

Penelitian adalah “suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya”.⁶⁶ Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini di klasfikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada sehingga menemukan temuan-temuan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

Desain dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara kualitatif.

⁶⁶Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghaikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷ Sehingga penulis memilih metode kualitatif karena sesuai dengan judul dan rumusan masalah. Dengan kesesuaian itu maka dirasa penggunaan metode kualitatif dalam judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung akan dapat mampu mengolah dan menemukan keilmuan yang baru.

B. Lokasi Penelitian

Hal pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Sekolah ini terletak di selatan pusat kota Tulungagung terletak di wilayah Kecamatan Sumbergempol Tulungagung.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, dan juga keramahan dari para guru dalam menerima peneliti, yang terpenting lagi penulis

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 4

pernah mengisi kegiatan pondok ramadhan di Sekolah ini, jadi sedikit banyak penulis mengetahui bagaimana kondisi siswa di Sekolah ini yang menurut penulis tergolong susah diatur, dan kurang disiplin. Sedangkan untuk kebenarannya masih akan diteliti.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji yaitu SMPN 2 Sumbergempol.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam

pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu “orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan”.⁶⁸

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik”.⁶⁹

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Contoh data kuesioner, data observasi dan sebagainya.⁷⁰ Dalam hal ini sumber data utamanya adalah:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam, karena semua guru pendidikan Islam juga ikut andil peran dalam membentuk akhlakul karimah di sekolah.
 - b. Waka Bidang Akademik, karena dalam proses pembentukan akhlakul karimah tentunya tidak terlepas dari peran Waka Bidang Akademik sebagai salah satu aktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran

⁶⁸ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

⁷⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal.

disekolah dengan program serta penentuan kebijakannya dalam bidang akademik sekaligus pemerhati serta bisa dikatakan sebagai penjamin mutu sekolah dalam bidang akademik.

- c. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab atas segala aktivitas di lingkungan sekolah.
 - d. Murid, sebagai obyek pendidikan disekolah dalam pembentukan akhlakul karimah.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini seharusnya atau biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Contoh: Data yang tersedia di tempat-tempat tertentu, seperti di perpustakaan, kantor-kantor dan sebagainya.⁷¹ Dalam hal ini data sekundernya adalah:
- a. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Sumbergempol
 - b. Visi Misi dan Tujuan SMPN 2 Sumbergempol
 - c. Struktur Organisasi SMPN 2 Sumbergempol
 - d. Data Guru, Staf dan Siswa SMPN 2 Sumbergempol
 - e. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Sumbergempol

⁷¹ *Ibid.*, hal. 19

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode *Field Research* yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

1. Metode Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷²

Observasi Partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.⁷³ Ahmad Tanzeh menjelaskan Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengembangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai peneliti untuk mengembangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada dibidang yang menjadi perhatiaanya.⁷⁴

⁷² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63

⁷³ Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian...*hal. 72

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 61

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁷⁵

2. Metode Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.⁷⁶

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁷ Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam

⁷⁵Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal. 145

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 39

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 140

dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.⁷⁸

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi daripada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan. Dalam wawancara, peneliti mewawancarai sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Sumbergempol.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷⁹

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SMPN 2 Sumbergempol yang meliputi: tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi, keadaan para pengajar dan siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneiliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data

⁷⁸ Burhan Bungin , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157

⁷⁹ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206

yang ada dikantor SMPN 2 Sumbergempol, tepatnya diperoleh dari bagian ruang tata usaha (TU) dan kurikulum, data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁰

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.⁸¹ Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 248

⁸¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 69

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan table, atau bentuk-bentuk lain. Itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁸²

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemui sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸³

⁸² *Ibid.*, hal. 70

⁸³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian KUalitatif dan Kuantitatif Dan R&D...*, hal. 99

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸⁴

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif

⁸⁴ *Ibid.*, 330

persoalan pemahaman makna adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti.

Untuk masalah seperti diatas, triangulasi dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Namun, apabila wawancara itu akan dilakukan beberapa kali, di mana peneliti sendiri belum bisa memastikan kapan wawancara itu akan berakhir, uji pemahaman akan dapat dilakuakan pada wawancara berikutnya.⁸⁵

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (*ta'aruf peneliti kepada lembaga*) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁸⁶

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa mereview persepsi, pandangan dan anlisis yang sedang

⁸⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 204

⁸⁶ *Ibid.*, 332

dilakukan. Jadi pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung”, dibagi menjadi dua tahapan. Adapun tahapan perencanaan, tahap kedua Persiapan dan tahap ketiga pelaksanaan.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber buku di perpustakaan.

2. Tahap Persiapan

Peneliti mengajukan judul skripsi “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung” ke Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan bersama rekan-rekan dan dosen pembimbing, dan pada saat seminar proposal ada perubahan judul menjadi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung” yang merupakan rekomendasi dari Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Tahap Pelaksanaan

Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dengan bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Pembentukan Akhlakul Karimah (Disiplin dan Sopan santun) Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Dalam rangka pembentukan Akhlakul karimah siswa di SMP yang telah diamanatkan didalam Visi dan Misi di SMPN 2 Sumbergempol maka peranan kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk dijadikan pioner dalam pembentukan Akhlakul karimah siswa harus direncanakan serta diprogramkan dengan baik dan sistematis dan juga harus dilaksanakan dengan maksimal.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Joni Zamzami selaku WAKA Urusan Akademik II di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya target dari SMPN 2 Sumbergempol ini bukan menginginkan siswa-siswa pandai dan memiliki nilai yang tinggi seperti sekolah pada umumnya, akan tetapi melihat kondisi dari lingkungan sekolah sendiri kami lebih terfokus dalam membentuk akhlak yang baik, sehingga tidak menjadi anak yang nakal, karena menurut cerita memang sejak dulu desa junjung ini dikatakan sebagai desa kumpulan anak – anak nakal, jadi tidak heran kalau murid – murid disini tergolong susah

diatur. Maka dari itu target guru disini ingin merubah akhlak siswa untuk menjadi yang lebih baik.”⁸⁷

Sebagai usaha pembentukan Akhlakul karimah siswa, guru PAI membuat program kerja yang berupa kegiatan-kegiatan yang wajib atau harus dilaksanakan oleh para siswa. Adapun proses pembentukanya berupa kegiatan antara lain:

a. Membudayakan akhlakul karimah

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Joni Zamzami selaku WAKA Urusan Akademik II di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung diatas. Bahwasanya, SMPN 2 Sumbergempol ini lebih terfokus dalam pembentukan akhlak siswa karena melihat kondisi kualitas murid disini yang berbeda dengan sekolah lainnya karena factor lingkungan sangat berpengaruh, sehingga mengharuskan langkah awal dari pembelajaran adalah dengan menanamkan norma ataupun nilai keagamaan terlebih dahulu pada setiap individual siswa. Salah satu upayanya dengan membudayakan akhlakul karimah seperti disiplin dan sopan santun.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

“Memang tak bisa dipungkiri bahwasanya siswa di SMP ini tergolong nakal mas, karena disini faktor inputnya sangat rendah, IQ dari siswa tergolong rendah, dan ditambah lagi faktor lingkungan sangat kurang mendukung karena banyak warung kopi dan kebanyakan orang tua murid bekerja sebagai TKI, itu mungkin sedikit banyak berpengaruh

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Joni Zamzami selaku WAKA Urusan Akademik II, hari Rabu tanggal 21 Mei 2015

pada kualitas akhlak dan intelektualitas siswa. Sehingga kami lebih terfokus bagaimana agar akhlak siswa ini menjadi lebih baik salah satu upayanya dengan membudayakan perilaku yang baik dilingkungan sekolah agar dapat diaplikasikan diluar sekolah”.⁸⁸

1) Membudayakan perilaku disiplin

Ada sebuah ungkapan bahwasanya disiplin adalah kunci kesuksesan. Mungkin itu merupakan motivasi awal bagi guru di SMPN 2 Sumbergempol untuk mencerdaskan muridnya. Dengan membudayakan perilaku disiplin dan datang tepat waktu maka PBM akan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

“Satu tahun belakangan ini kami lebih memperketat tata tertib disekolah ini, karena menurut penjelasan dari para guru dan murid yang datang tepat waktu jika ada teman mereka yang terlambat maka itu sangat berpengaruh dalam PBM yang sedang berlangsung hal itu sangat mengganggu, kata mereka. Karena jika dirata-rata setiap harinya pasti ada yang terlambat kira – kira sekitar 10 anak tiap harinya”.⁸⁹

2) Membudayakan perilaku sopan santun

Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru Budaya bersalaman guru dengan siswa merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jaenodin selaku guru PAI sebagai berikut:

“Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika siswa bertemu dengan bapak atau ibu guru atau sebaliknya biasanya menyapa dengan salam dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa”.⁹⁰

- b. Membaca Do’a (Do’a bersama) dan baca Al-Qur’an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

“Membaca do’a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat Al-Qur’an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ”.⁹¹

- c. Shalat dhuhur berjama’ah

Shalat jama’ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMPN 2 Sumbergempol mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama’ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Fauji selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Jaenodin selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

“Dengan sholat dhuhur berjama’ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Yang intinya sholat dhuhur berjama’ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam usaha pembentukan Akhlakul karimah siswa dan dari kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam sholat dan juga sopan santun terhadap orang lain”.⁹²

d. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam seperti peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok ramadhan, pembagian zakat dan halal bihalal serta pembagian hewan qurban pada waktu Idhul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Fauji selaku Kepala Sekolah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

”Kegiatan hari-hari besar islam di SMP ini Alhamdulillah rutin dilaksanakan setiap tahun. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang untuk tahun ini diselenggarakan pada tanggal 28 Mei 2015. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menganalisa makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan juga agar dapat memberi wawasan kepada siswa tentang keilmuan dalam hal sejarah kebudayaan islam, bisa terkait dengan perilaku nabi atau yang lain. Sehingga diharapkan setelah kegiatan ini murid dapat menjadi pribadi yang lebih baik”.⁹³

⁹² Wawancara dengan Bapak Fauji selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 01 Juni 2015

⁹³ Wawancara dengan Bapak Fauji Selaku Kepala Sekolah, pada tanggal 1 Juni 2015

e. Pemeriksaan tentang tata tertib

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Jaenodin selaku guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung beliau menjelaskan bahwa:

” Kegiatan pemeriksaan tata tertib ini ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap awal semester dan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan ini hal-hal yang perlu adanya pemeriksaan adalah: 1) pemeriksaan Handphone karena dikhawatirkan terdapat gambar-gambar pornografi didalam Handphone. 2) pemeriksaan penyemiran rambut. 3) pemeriksaan kuku panjang, karena dengan kuku panjang dikhawatirkan kebersihan dan kerapian siswa.4) pemeriksaan pakaian, dengan pemeriksaan pakaian diharapkan siswa bisa berpakaian seragam, rapi dan sopan. Karena dengan keseragaman mampu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan”.⁹⁴

Dengan adanya tata tertib tersebut maka merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembentukan Akhlakul karimah siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membentuk Akhlakul karimah siswa, karena akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan kegiatan-kegiatan itu

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Jaenodin, S.Ag, pada tanggal 13 Mei 2015

terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah siswa.

f. Pertemuan wali murid setiap akhir semester

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan keseharian siswa dirumah, dan juga pemberian himbauan atau saran kepada para orang tua atau senantiasa membina dan mendidik anak ketika berada diluar lingkungan sekolah, tujuan dari pertemuan wali murid ini, tidak lain adalah untuk menjalin komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Shidqie Agung, selaku Guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi gini mas.. untuk memonitoring perilaku siswa ketika dirumah, biasanya kami mengadakan pertemuan wali murid setiap akhir semester, dengan kegiatan ini ternyata sangat efektif mas, bahkan dengan adanya kegiatan ini kami selaku guru jadi tahu ternyata perilaku sehari-hari siswa. Dulu pernah ada kasus mas, ada siswa yang jarang sekali masuk sekolah alasanya sakit akan tetapi kenyataanya tidak seperti itu, menurut pengkuan wali murid anak itu setiap hari berangkat seperti layaknya anak sekolah tapi tidak sampai sekolah. Nah, fungsi dari pertemuan wali ini kurang lebih seperti itu”⁹⁵.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas diharapkan agar para siswa lebih memiliki sikap disiplin, sopan santun dan jiwa keagamaan, sehingga mempermudah dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa dan terwujudlah kepribadian muslim yang berakhlak.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Dalam hal yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk Akhlakul karimah, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Sumber data tersebut meliputi data dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, WAKA Bidang Akademik serta guru-guru yang mendukung penelitian. Selain data wawancara juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi.

Bapak Agung ialah Guru PAI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Beliau mengajar di kelas VIII, beliau menyadari bahwa sebagai guru PAI harus mampu mengajarkan nilai-nilai yang mendorong perilaku siswa dengan harapan siswa berakhlakul karimah dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu guru PAI sangatlah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

a. Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Dalam upaya membentuk akhlakul karimah siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung, guru PAI melalui pengajaran Agama, ini di dasari karena Agama merupakan salah satu pondasi awal untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Agung :

“Pada jaman sekarang ini penyimpangan perilaku pemuda pemudi tidak hanya di alami oleh anak remaja dan dewasa saja bahkan anak usia SMP pun banyak yang mengalami hal tersebut, semisalnya seperti ini, saya sering melihat anak-anak seusia SMP malam-malam masih berkeliaran dengan temen-temennya di pinggir jalan dan nongkrong di warung kopi.

Seharusnya anak usia seperti itu masih belajar di jam tersebut. Tentunya saya sebagai guru PAI sungguh sangat perihatin melihat keadaan seperti itu. Untuk itu saya berusaha memberikan contoh sebaik-baiknya kepada anak didik saya, dengan harapan anak didik saya mempunyai akhlak yang baik, misalnya menaati tata tertib sekolah, selalu disiplin dan tepat waktu, selalu berusaha berkata sopan”.⁹⁶

Melihat peristiwa tersebut, penulis mengamati bahwa guru PAI mempunyai minat untuk meningkatkan akhlakkul karimah siswanya untuk mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal pembentukan akhlak khususnya di SMPN 2 Sumbergempol ini. Melalui proses pembelajaran agama guru tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi guru juga mengaplikasikan serta tidak henti-hentinya untuk semampunya membimbing anak didiknya terutama dalam hal membentuk akhlakkul karimah siswa. Terbukti seperti guru agama selalu menyelipkan nasehat - nasehat dalam setiap menyampaikan materi yang di sampaikan kepada siswa-siswanya yang diharapkan akan timbulnya akhlak dan tingkah laku yang baik kepada siswa-siswanya.⁹⁷

Dari paparan diatas penulis dapat menyimpulkan setidaknya ada empat peran guru PAI dalam hal pembentukan akhlak siswa yakni:

1) Peran guru PAI dalam membentuk akhlak disiplin

Disini Guru sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

⁹⁷ Observasi di SMPN 2 Sumbergempol, pada tanggal 13 Mei 2015

kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain.⁹⁸ Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa, sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya.

Seperti yang diungkapkan Bapak Agung:

“Sebenarnya disini ada system poin diperuntukan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, di sistem poin itu ada indikator pelanggarannya dan harus diberi poin berapa itu ada mas, dan jika melebihi standart poin yang telah ditentukan maka ada panggilan orang tua. Tapi saya tak selamanya menggunakan sistem poin itu, misalnya pada saat dikelas ada yang tidak mengerjakan PR, biasanya saya suruh menghafal surat-surat pendek agar hukuman itu ada unsur pendidikannya juga mas. Atau biasanya jenis hukumannya saya serahkan kepada teman-temannya satu kelas, dengan begitu menyerahkan jenis hukuman yang diberikan

⁹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif ...* hal. 45

dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukannya untuk tidak melakukannya lagi”.⁹⁹

Sama halnya dengan ungkapan dari Salah satu Siswi SMPN 2

Sumbergempol yang bernama Reski:

“iya mas, memang kalau disini muridnya tergolong nakal – nakal, akan tetapi akhir-akhir ini ada kemajuan. Mungkin karena aturanya lebih diperketat dengan pemberian sanksi dan panggilan orang tua jika poin pelanggarannya melebihi standar yang ditentukan jadi itu membuat murid menjadi takut”.¹⁰⁰

2) Peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun

Ada tiga peran guru PAI dalam membentuk akhlak sopan santun di SMPN 2 Sumbergempol yakni yang *pertama*, guru sebagai motivator dan pemberi nasihat bahwasanya nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip- prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agung:

“Dalam pengajaran PAI pihak sekolah mengupayakan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada siswa ketika sebelum memulai proses belajar mengajar sekitar 10-15 menit, nasehat-nasehat itu berisi tentang motivasi dan nilai-nilai akhlak, dalam penyampaian materi saya menggunakan metode campuran yaitu tanya jawab, ceramah dan cerita. Sehingga dalam penyampaianya menyesuaikan permasalahan yang ada dalam materi semata. Akan tetapi

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

¹⁰⁰Wawancara dengan Reski salah satu murid kelas VIII, pada tanggal 13 Mei 2015

membiasakan kepada siswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan menunjang akhlak siswa agar memiliki akidah yang kuat serta akhlak yang baik, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, Sholat berjamaah dan juga tentu tidak ada yang terlambat ataupun membolos lagi.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas penulis mengamati bahwa guru PAI sebelum proses pembelajaran di mulai selalu memberikan nasehat-nasehat untuk siswanya terbukti ketika saya melakukan pengamatan di dalam kelas saya melihat guru memberikan nasehat tentang motivasi dan nilai-nilai akhlak terhadap siswanya sekitar 10-15 menit. Dalam melaksanakan proses penyampaian materi kepada siswanya di kelas guru akidah akhlak menggunakan metode campuran yaitu berupa metode ceramah, tanya jawab dan metode cerita.

Dengan menggunakan metode campuran guru mampu berkolaborasi dengan tiga metode dalam satu pertemuan di dalam kelas. Sehingga guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan mudah dan guru PAI mampu menguasai kelas akibatnya siswa begitu nyaman dan kondusif di dalam kelas mungkin karena metode tersebut sangat simple dalam pengoperasiannya sehingga mudah di terima oleh siswa-siswa di dalam kelas. *Kedua*, guru sebagai *uswatun Khasanah* bahwasanya, keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Shidqie Agung selaku Guru PAI, pada tanggal 13 Mei 2015

siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Jaenodin:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: *Pertama*, keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru dan para komite sekolah memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. *Kedua*, dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran“.¹⁰²

Sama halnya seperti yang diungkapkan Bapak Joni:

“Memang kalau disekolah ini sejak dulu kita lebih terfokus pada pembentukan akhlak siswa mas, mengingat input kita dari lingkungan yang kurang mendukung. Maka dari itu disini guru mata pelajaran apapun selalu ditekankan pada saat PBM harus memasukan nilai-nilai agama mas dalam penyampaian materi pelajaranya”.¹⁰³

Ketiga, guru sebagai pembimbing Maksudnya adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban- kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jaenodin:

“Pada hakekatnya tujuan dari Pendidikan agama Islam itu adalah membentuk insan kamil. Nah, berhasil atau tidaknya itu terlihat dari

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Jaenodin, S.Ag, pada tanggal 1 Juni 2015

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Joni Zamzami selaku WAKA Urusan Akademik II, hari Rabu tanggal 21 Mei 2015

tingkahlaku siswa bagaimana cara dia bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya. Dari situlah guru PAI mau tidak mau harus selalu mengawasi dan mengontrol siswa dalam setiap tingkah laku dalam kehidupannya sehari – hari. Dari situ, kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka”¹⁰⁴.

B. Temuan Penelitian

1. Pembentukan Akhlakul Karimah (Disiplin dan Sopan santun) Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

Sebagai usaha pembentukan Akhlakul Karimah, guru PAI membuat program kerja yang berupa kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh siswa, yakni:

- a. Membudayakan akhlakul karimah
 - 1) Membudayakan perilaku disiplin
 - 2) Membudayakan perilaku sopan santun
- b. Membaca do’a (do’a bersama) dan baca Al-Qur’an pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai
- c. Sholat dhuhur berjama’ah
- d. Melakukan kegiatan PHBI
 - 1) Isra’ mi’raj
 - 2) Pondok ramadhan
 - 3) Pembagian zakat
 - 4) Halal bi halal

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Jaenodin, S.Ag, pada tanggal 1 Juni 2015

- e. Pemeriksaan tentang tata tertib sekolah
 - 1) Pemeriksaan HP
 - 2) Pemeriksaan pakaian, kuku, dan rambut
 - f. Pertemuan dengan wali murid setiap akhir semester
2. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Setidaknya ada empat Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa di SMPN 2 Sumbergempol

- a. Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak disiplin
 - 1) Guru sebagai organisator
- b. Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak disiplin
 - 1) Guru sebagai motivator dan pemberi nasihat
 - 2) Guru sebagai uswatun khasanah
 - 3) Guru sebagai pembimbing

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembentukan Akhlakul Karimah (Disiplin dan Sopan santun) Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.¹⁰⁵ Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak

¹⁰⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...* hal. 31

didiknya menjadi sampah masyarakat untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam rangka pembentukan Akhlakul karimah siswa, peranan kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk dijadikan pioner dalam pembentukan Akhlakul karimah siswa harus direncanakan serta diprogramkan dengan baik dan sistematis dan juga harus dilaksanakan dengan maksimal.

2. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peran guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari

berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.¹⁰⁶

Setidaknya ada empat Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa di SMPN 2 Sumbergempol

a. Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak disiplin

Dalam hal ini guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain.¹⁰⁷ Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa, sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum, namun pada dasarnya bila mana siswa tersebut

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif ...* hal.37

¹⁰⁷ *Ibid* hal.45

membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan itupun sangat hati-hati dalam memberikannya.

b. Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak disiplin

1) Guru sebagai Motivator dan pemberi nasihat

Nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kereligiusan. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa,

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Ibid* hal. 44

2) Guru sebagai uswatun khasanah

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru sebagai panutan, artinya “seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan”.¹⁰⁹

Metode keteladanan besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama islam, bahkan bisa dikatakan menjadi factor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya pula melumpuhkan daya didiknya, apabila yang tampak itu bertentangan dengan apa yang didengarnya.¹¹⁰

3) Guru sebagai pembimbing

Maksud pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban- kewajiban dengan

¹⁰⁹ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*...hal. 185

¹¹⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Pt. Bina Ilmu, 2004), hal.133

baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa,

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹¹¹

¹¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif ...* hal. 45

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Disiplin

Peran guru dalam pembentukan akhlak disiplin siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa, sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Sopan Santun

Ada beberapa peran guru dalam pembentukan akhlak sopan santun siswa di SMPN 2 Sumbergempol yakni, *pertama* guru sebagai motivator dan pemberi nasihat, bahwasanya nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kereligiusan. Nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala

hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. *Kedua*, guru sebagai *uswatun khasanah* bahwasanya Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa. *Ketiga*, Guru sebagai pembimbing, maksudnya adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

B. Saran-Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, maka peran guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa harus bisa ditingkatkan dan semua pihak (civitas akademik) harus bisa bekerja agar terwujudnya pribadi siswa yang berakhlakul karimah khususnya dalam hal kedisiplinan dan sopan santun.

2. Bagi Guru

Biasanya guru identik dengan pepatah “digugu lan ditiru”. Jadi Guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi muridnya atau suri tauladan yang baik. Seperti yang dicontoh kan dalam pribadi Nabi Muhammad SAW kepada kaum muslim. Sesuai hadist dari abu Hurairah berikut ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a.: bahwa rasulullah bersabda: "sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak". (Hadits riwayat Ahmad)¹¹²

3. Bagi Siswa

Dalam rangka mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, maka diperlukan adanya kesadaran yang lebih tinggi dari siswa. Memang sangat sulit menumbuhkan kesadaran kepada siswa, kadang para guru sudah berusaha dengan semaksimal mungkin akan tetapi hasilnya tidak sesuai yang diharapkan.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan datang, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dan juga semoga dapat menambah khazanah keilmuan tentang Peran Guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa khususnya dalam bidang kedisiplinan dan kesopanan.

¹¹² Jalaludin Al-Suyuti, *Jamius Shaghir*... hal. 103

